

TAHAPAN HUBUNGAN MENUJU PERNIKAHAN (COMMITTED ROMANTIC RELATIONSHIP) PADA ETNIS ARAB DI KAMPUNG ARAB AMPEL, SURABAYA

Oleh : Fadhilla (070915105) – B
dilladillo@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki urgensi membahas hubungan *romantic relationship* yang terkait dengan aspek budaya, yaitu untuk melihat tahapan hubungan yang dilalui oleh pasangan etnis Arab. Topik ini menarik untuk dibahas karena adanya fenomena hubungan *romantic relationship* pada pasangan etnis Arab. Mayoritas etnis Arab masih memegang teguh ajaran dalam Agama Islam dan tradisi yang berlaku di kalangannya serta terdapat beberapa faktor yang mendasari proses pemilihan pasangan dalam etnis Arab. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif tipe deskriptif dengan melakukan *indepth interview*. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri etnis Arab yang berdomisili di Kampung Arab Ampel dan masih pada masa awal perkawinan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tahapan hubungan menuju pernikahan yang dilalui oleh pasangan etnis Arab di Ampel memiliki kekhasan tersendiri, baik dari cara pemilihan jodoh, proses kedekatan, cara berkomitmen, pengambilan keputusan serta tata cara proses pelaksanaan pernikahan.
Kata kunci : tahapan hubungan *romantic relationship*, etnis Arab, Ampel.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tahapan hubungan *romantic relationship* dari masa awal pengenalan hingga menuju pernikahan pada pasangan etnis Arab. *Romantic relationship* menarik untuk dibahas karena merupakan hubungan dalam ranah komunikasi antar persona yang melibatkan perasaan dua individu dengan dasar cinta, hasrat (*passion*) dan komitmen (*commitment*) untuk hidup bersama, serta ditandai dengan adanya *intimacy* atau kedekatan dan diikat tali perkawinan. Namun, seperti yang dikatakan oleh De Vito (2007:227) tahapan pada tiap masyarakat atau etnis tertentu dalam membangun hubungan *romantic relationship* berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri.

Menurut Dayakisni dan Yuniarsi (2008:7), budaya tak lepas dari suatu kelompok individu dan merupakan kekhasan yang membedakan kelompok yang satu dengan yang lain. Tentu ini berkonsekuensi pada bagaimana mereka menjalani

kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana bentuk keterlibatan *passion, commitment, dan intimacy* yang terjadi pada pasangan informan dalam setiap proses perkembangan dalam tahapan hubungan yang dilaluinya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk komunikasi yang dijalani oleh pasangan informan baik secara verbal maupun non-verbal.

Hubungan *romantic relationship* pada pasangan etnis Arab yang memiliki kekhasan tersendiri, hal tersebut dikarenakan etnis Arab sebagian besar masih memegang teguh ajaran-ajaran dalam agama Islam dan tradisi-tradisi yang berlaku di kalangannya. Seperti yang dikatakan oleh Shihab (2003), etnis Arab memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang sangat tebal kepada islam yang berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan serta adab dan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti pada adat pernikahan, pemakaman, kesenian daerah dan berdagang. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mendasari proses pemilihan pasangan dalam etnis Arab. Seperti yang ditulis oleh Aminah (2009:13), Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi proses pemilihan jodoh (pasangan) di kalangan etnis Arab, yang didasarkan pada keturunan yang sama, proses perkawinan, dan cara pelaksanaan ibadah.

Pemilihan lokasi Kampung Arab Ampel ini dikarenakan sebagian besar etnis Arab yang berada di kota Surabaya tinggal dan berdomisili di daerah Kampung Arab Ampel. Kampung Ampel yang secara administratif terletak di kecamatan Semampir, oleh warga Surabaya dikenal sebagai kampung Arab, karena sebagian besar warganya beretnis Arab (Joko, 2012). Selain itu pada table monografi tahun 2009 dalam Azdi (2010:25) disebutkan bahwa jumlah etnis Arab ada 4858 orang, etnis Cina berjumlah 408, etnis India berjumlah 308. Dari jumlah tersebut, mayoritas memeluk agama Islam dan menerapkan hukum Islam dalam keseharian mereka.

Disamping itu masih kerap ditemui masyarakat Arab Ampel dalam pemilihan jodoh yang menuju ke tahap perkawinan ditentukan oleh orang tua atau kerabatnya untuk meneruskan nama *fam* mereka. Dalam hal ini etnis Arab di Ampel masih memegang kuat adat-istiadat mereka. Seperti yang ditulis Sutinah (2005:17), selain

mayoritas memeluk agama Islam seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi pada kenyataannya dalam pemilihan jodoh yang akhirnya menuju ke tahap perkawinan masih ditentukan oleh orang tua atau kerabatnya untuk meneruskan nama *fam* mereka. Dalam hal ini etnis Arab di Ampel masih memegang kuat adat istiadat mereka (Sutinah, 2005:17).

Permasalahan mengenai bagaimana tahapan hubungan menuju pernikahan pada pasangan etnis Arab di Kampung Arab Ampel menjadi menarik untuk diteliti karena tahapan *romantic relationship* pada pasangan etnis Arab memiliki keunikan tersendiri, masyarakat etnis Arab mayoritas masih mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan tradisi-tradisi yang berlaku di kalangannya. Seperti yang dikatakan oleh Shihab (2003), etnis Arab memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang sangat tebal kepada islam yang berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan serta adab dan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti pada adat pernikahan, pemakaman, kesenian daerah dan berdagang. Selain itu belum ada penelitian atau data detail tentang tahapan hubungan *romantic relationship* yang terkait dengan aspek budaya Arab sebelumnya.

Untuk mendeskripsikan penelitian ini, maka teori yang digunakan adalah komunikasi antar persona, tahapan dalam hubungan *romantic relationship* serta karakteristik etnis Arab di kampung Arab Ampel. Teori-teori ini sebagai sebuah referensi untuk memahami bagaimana tahapan hubungan menuju pernikahan yang dilalui pasangan etnis Arab di Kampung Arab Ampel, Surabaya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, serta digunakan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* pada tiga pasang pasangan etnis Arab yang berdomisili di Kampung Arab Ampel, Surabaya. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah pasangan etnis Arab yang telah menikah dan sedang menjalani masa awal pernikahan. Penelitian ini juga menggambarkan tahapan-tahapan hubungan *romantic relationship* yang dilaksanakan oleh pasangan etnis Arab mulai dari awal perkenalan hingga mencapai komitmen menuju pernikahan.

PEMBAHASAN

Hubungan menjadi salah satu poin penting terkait dengan komunikasi antar persona. Hal ini berangkat dari teori *sociopsychological tradition* yang dimana tradisi ini bergantung pada karakteristik individu dan hubungannya. Selain itu dalam tradisi ini juga disertai adanya analisis dalam melihat suatu hubungan dengan mengukur apa yang sedang dialami oleh individu tersebut. Sehingga, tradisi ini memandang suatu proses perkembangan hubungan yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu. Proses perkembangan hubungan ini mengacu pada pemahaman yang dikemukakan oleh DeVito (2007) bahwa hubungan dilihat dalam rangkaian kesatuan, mulai dari hubungan *impersonal* sampai pada hubungan *interpersonal*. Hubungan tersebut berkembang secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahapan. Pada penelitian ini hanya diamati pada tahap *contact*, *involvement* dan *intimacy*. Hal ini karena ketiga tahapan inilah yang akan dilalui pasangan dari masa awal perkenalan hingga masa ketika pasangan memiliki kedekatan yang lebih jauh dan membentuk suatu komitmen. Berikut penjelasan tahapan hubungan *romantic relationship* pada pasangan suami istri yang menjadi informan untuk penelitian ini.

Contact pada Pasangan Etnis Arab

Pada tahap ini individu mulai mengenal pasangannya secara *perceptual* dengan melihat gambaran fisik yang tampak dari luar atau yang dapat tertangkap oleh panca indera, seperti misalnya tertarik pada pasangan karena memiliki wajah yang cantik, mata yang indah atau tinggi badan yang proposional. Kemudian dilanjutkan dengan mengenal secara *interactional* dengan tukar menukar informasi personal dengan saling berkomunikasi dan berinteraksi lebih lanjut.

Menurut hasil penelitian, ketiga pasang informan melalui tahap awal yaitu *perceptual contact*, tahap ini dilalui pada awal masa perkenalan mereka dengan pasangan masing-masing. Mereka semua tak memungkiri bahwa faktor fisik yang melekat pada pasangan menjadi awal ketertarikan mereka terhadap pasangan masing-masing satu sama lain. Dalam pertemuan pertama mereka yang dapat dikatakan

singkat ini, faktor fisik dapat memberikan kesan yang baik dan membuat ketiga pasang informan ini ingin melangkah ke tahap hubungan selanjutnya.

Pada tahapan *contact* tidak hanya *perceptual contact* saja. Namun setelah melewati *perceptual contact* yang melihat pasangan berdasarkan faktor fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera, kemudian tahapan akan dilanjutkan dengan mengenal secara *interactional contact* atau dengan tukar menukar informasi personal dengan saling berkomunikasi dan berinteraksi lebih lanjut untuk dapat mengenal pasangan lebih jauh lagi. Pada tahap ini komunikasi masih seputar hal-hal yang *impersonal*, seperti mengetahui nama, tempat tinggal, usia, sekolah, pekerjaan atau kesibukan masing-masing satu sama lain.

Pada tahap ini terjadi kesamaan pada ketiga pasang informan, hal ini karena para informan khususnya informan wanita yang memilih menggunakan perantara orang tua (ibunda mereka) sebagai mediator untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai data diri maupun kesibukan pasangan, memunculkan fenomena bahwasannya perempuan Arab yang berdomisili di Kampung Arab Ampel cenderung untuk meminta bantuan pihak orang tua dalam menjalani *interactional contact* ini.

Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh anggapan seorang wanita dalam masyarakat etnis Arab di Ampel harus menjaga dan membatasi diri dengan pria yang bukan *mahramnya*. Sehingga bila terjadi pertemuan seperti demikian, pihak wanita cenderung pasif karena merasa takut melanggar ajaran agama Islam dan khawatir terlihat agresif di mata pria tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Alhabsyi, wanita Arab sudah sepatutnya bersikap lemah lembut dan santun agar membuat orang yang memandangnya merasa nyaman dan terkesan.

Meskipun melalui perantara orang tua, namun ketiga pasang informan telah melewati tahap *interactional contact*. Mereka telah memperoleh informasi lebih seputar data diri, kesibukan, pekerjaan atau seputar hal-hal yang bersifat *impersonal* pasangan mereka masing-masing. Tidak cukup hanya berhenti pada tahap *interactional contact*, dalam membangun sebuah hubungan menuju komitmen untuk hidup bersama masih diperlukan beberapa tahapan-tahapan yang pada umumnya juga

akan dilalui hingga menemukan suatu titik temu dan memutuskan untuk menuju jenjang yang lebih serius yaitu tali pernikahan. Setelah melewati tahap *interactional contact* ini pada umumnya akan dilanjutkan dengan tahap *involvement* atau tahapan dimana terdapat rasa keterkaitan antara satu dengan lainnya.

***Involvement* pada Pasangan Etnis Arab**

Pada tahap *involvement* keterkaitan antara individu dengan pasangan mulai terlihat, disamping itu individu juga mulai menguji dan mencoba untuk belajar atau mengetahui *partner* mereka secara lebih jauh. Hal ini ditandai dengan menguji perkiraan individu dengan realitas dalam diri *partner* (*testing*). Pada tahap *testing* ini individu mengetes pasangannya dengan cara bertanya tentang hal-hal yang terkait kehidupan pribadinya, dan jawaban dari pasangan mereka menjadi dasar kelanjutan hubungan yang akan dijalani. Disamping *testing*, pada tahap *involvement* juga terdapat tahap *intensifying* pada tahap ini individu menginteraktifkan interaksi dengan mulai membuka diri satu sama lain.

Menurut Baxter & Wilmot dalam De Vito (2007), dapat digunakan beberapa cara untuk mempermudah mencari jawaban dalam tahap *intensifying* ini. Diantaranya adalah *directness* atau dengan bertanya langsung pada pasangan. Seperti misalnya individu bertanya bagaimana sesungguhnya perasaan pasangan terhadap dirinya, atau menanyakan bagaimana kepastian atau kelanjutan dari hubungan yang akan mereka jalani. Selanjutnya dapat berupa cara *indirectness* atau dengan bertanya secara tidak langsung. Maksud dari tidak langsung disini adalah pertanyaan yang hanya mengarah atau berindikasi pada pertanyaan yang sesungguhnya dimaksudkan, atau dapat juga berupa bentuk sindiran-sindiran yang dikemukakan.

Selain itu juga dapat berupa *public presentation* atau dengan memperkenalkan pasangan kepada orang lain. Seperti misalnya memperkenalkan pasangan kepada keluarga atau kerabat, dan melihat tanggapan dari kedua belah pihak. Lalu dapat berupa *separation* atau dengan tes menjauh sesaat dari pasangan. Menjauh disini bertujuan untuk menguji bagaimana respon dari pasangan ketika hubungan sedang merenggang atau ketika pasangan sedang menghindar. Sedangkan yang terakhir

adalah menggunakan cara *third party* atau dengan mencari tahu melalui bertanya ke pihak lain. Melalui cara ini individu dapat bertanya kepada orang terdekat atau keluarga pasangan mengenai bagaimana tanggapan pasangan terhadap hubungannya atau kepastian hubungan yang dilaluinya bersama pasangan selanjutnya. Dengan beberapa cara tersebut diatas, individu dapat mengkonfirmasi bagaimana sesungguhnya keseriusan pasangan terhadap hubungan yang sedang mereka jalani. Jawaban dari pasangan inilah yang menjadi dasar kelanjutan hubungan keduanya.

Ketiga pasang informan pada bagian ini memiliki cara yang berbeda yaitu pada pasangan informan pertama menggunakan cara *indirectness*. Pada pasangan informan kedua menggunakan *directness* atau bertanya secara langsung. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya pada informan ketiga menggunakan bantuan pihak ketiga atau *third party* dalam mengkonfirmasi kelanjutan hubungan yang tengah dijalaninya.

Salah satu bentuk *involvement* khususnya *testing* bagi masyarakat etnis Arab yang berbeda dari biasanya adalah menyelidiki *nasab* atau silsilah keluarga pihak laki-laki. Hal ini berguna untuk melihat validitas dari *nasab* yang telah disampaikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Nasab pihak laki-laki dapat dilihat di lembaga Ar-Rabithah Alawiyah Jakarta, atau pada pengurus yang tersebar di kota-kota besar lainnya. Lembaga ini bertugas untuk mencatat silsilah keluarga golongan *alawwiyin* yang ada, namun yang dicatat hanya anak laki-laki saja. Hal ini karena masyarakat etnis Arab menganut sistem keluarga patrilinear atau garis keturunan anak mengikuti garis keturunan ayah. Pada umumnya hal tersebut dilaksanakan oleh golongan *sayyid*, golongan *syekh* tidak demikian.

Bagi masyarakat Arab penting untuk mengetahui *nasab* atau silsilah keturunan, terutama bagi golongan *sayyid*. Golongan *sayyid* melarang anak perempuan mereka menikah dengan pria *non-ba'alwi* maupun non-arab. Bahkan mereka membatasi dan sangat selektif dalam pemilihan jodoh bagi anak perempuannya. Alasan ini juga dilatarbelakangi pada keinginan mereka untuk menjaga *nasab* atau silsilah keluarga yang diakui sebagai keturunan Rasulullah SAW. Silsilah keluarga atau *nasab*

merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dilestarikan bagi masyarakat etnis Arab.

Tidak berhenti pada tahap *intensifying* dalam *involvement*, menuju sebuah hubungan berkomitmen untuk hidup bersama masih diperlukan beberapa tahapan yang pada umumnya juga akan dilalui hingga pada akhirnya individu memutuskan untuk menuju jenjang yang lebih serius yaitu tali pernikahan. Setelah melewati tahap *involvement* ini pada umumnya akan dilanjutkan dengan tahap *intimacy* atau tahap ketika individu telah merasa yakin untuk berkomitmen dengan pasangannya. Keyakinan yang kuat dan kemantapan hati yang pada akhirnya menggiring individu dan membawa ke jenjang pernikahan.

Intimacy pada Pasangan Etnis Arab

Pada tahap *intimacy* individu mulai memutuskan untuk berkomitmen dan menjaga hubungan yang telah dibangun (*interpersonal commitment*). Dalam *interpersonal commitment*, satu sama lain individu dan pasangannya telah membuat berbagai komitmen yang akan dijalankan dalam hubungan mereka. Hal ini ditandai ketika individu mulai jujur dan lebih terbuka kepada pasangannya sehingga kepuasan terhadap hubunganpun semakin meningkat. Pada tahap ini individu merasa telah yakin kepada pasangannya dan dengan keyakinan yang kuat dan kemantapan hati yang pada akhirnya akan membawa individu ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Selain itu, pada tahap ini individu juga mulai memperkenalkan pasangan mereka atau memperlihatkan kedekatan hubungan yang telah mereka jalani (*social bonding*). Dalam *social bonding*, individu menjadi lebih terbuka kepada publik dan mengukuhkan hubungan mereka di depan orang lain. Bergandengan tangan di tempat umum, memperkenalkan pasangan kepada teman dan keluarga atau bahkan mencantumkan nama / akun pasangan dalam *relationship* status di jejaring sosial adalah bentuk contoh dari *social bonding*.

Tahap *intimacy* khususnya untuk menuju *interpersonal commitment* pada masyarakat etnis Arab juga melalui proses *istikhoroh*. *Istikhoroh* adalah ritual sholat atau pembacaan ayat suci Al-Quran yang berguna untuk meminta petunjuk dari Allah

SWT. Hal ini dapat dikatakan *istikhoroh* adalah bentuk upaya mengambil persetujuan dari Allah SWT untuk melangkah ke dalam kehidupan baru yang akan dijalani. Hasil *istikhoroh* dapat berupa mimpi atau bentuk kemantapan hati pada individu yang menjalaninya, sehingga setelah memperoleh jawaban atau hasil yang baik maka kedua belah pihak akan memutuskan berkomitmen untuk menikah.

Selain *istikhoroh*, menurut Alhabsyi masyarakat etnis Arab juga mendatangi habib, orang alim, atau sesepuh yang juga keturunan Arab untuk berdiskusi mengenai niatnya untuk menikahkan anak perempuan mereka. Dalam hal ini mereka meminta bantuan doa dan nasihat dari orang alim tersebut agar niat dan keinginan mereka untuk menerima pinangan dan menikahkan anak perempuan mereka diberi kelancaran dan kemudahan serta kelak dijadikan rumah tangga yang sakinah dan diberkahi baik di dunia maupun di akhirat oleh Allah SWT. Mereka mempercayai para *habaib*, orang alim dan sesepuh memiliki akses yang lebih menuju Allah SWT.

Berbeda dengan tahapan *intimacy* yang dijabarkan oleh De Vito, pada masyarakat etnis Arab di Ampel bentuk kedekatan *intimacy* atau menunjukkan rasa sayang dan kemesraan sebelum melangsungkan pernikahan tidak dengan berkencan bersama, bergandengan tangan, berciuman atau berpelukan. Pada umumnya mereka satu sama lain menunjukkan rasa sayang kepada pasangan dengan memberikan perhatian dan nasehat yang baik kepada pasangannya melalui media telepon atau jejaring sosial. Mereka menjaga agar hubungan yang dijalani terhindar dari hal-hal yang sifatnya dosa dan dilarang oleh agama. Bahkan ketika merencanakan pertemuan, orang tua masing-masing selalu ikut serta hadir untuk mendampingi. Hal ini berdasarkan ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan laki-laki dan perempuan berduaan tanpa ditemani oleh *mahramnya*.

Sama halnya dengan bentuk *intimacy*, tahap *social bonding* yang mereka jalani juga tidak seluruhnya sama dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito. Pada masyarakat etnis Arab di Ampel bentuk *social bonding* mereka adalah dengan memperkenalkan pasangan kepada pihak keluarga dekat atau kerabat saja. Mereka tidak mempublikasikan hubungan yang telah terjalin diantara mereka di depan orang

lain atau menuliskan status kedekatan mereka di jejaring sosial yang dapat di akses informasinya oleh orang banyak. Hal ini bertujuan untuk menghindari fitnah yang kemungkinan dapat terjadi.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini membahas tahapan hubungan *romantic relationship* dari masa awal perkenalan hingga menuju pernikahan pada pasangan etnis Arab. Selain itu juga dibahas cara yang dilakukan pasangan Arab untuk menjalani hubungan sesuai dengan budayanya. Dari hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan hubungan menuju pernikahan yang dilalui oleh pasangan etnis Arab di Ampel memiliki kekhasan tersendiri, baik dari cara pemilihan jodoh, proses kedekatan, cara berkomitmen dan pengambilan keputusan serta tata cara proses pelaksanaan pernikahan.

Secara keseluruhan, tahapan *romantic relationship* yang dijalani masyarakat etnis Arab sedikit berbeda dengan hubungan romantis pada etnis lainnya. Cara mereka menjalani tiap tahapan hubungannya tersebut juga sesuai dengan tradisi budayanya yang kental dengan ajaran Agama Islam. Mereka menjaga agar hubungan yang dijalani terhindar dari hal-hal yang sifatnya dosa dan dilarang oleh agama. Sedangkan untuk menuju tahapan berkomitmen untuk menikah, masyarakat etnis Arab melalui proses *istikhoroh*. Selain itu juga meminta bantuan doa dan nasihat dari habib, orang alim, atau sesepuh keturunan Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. 2007. 'Penyesuaian Perkawinan Pada Janda yang Menikah Lagi di Kalangan Etnis Arab', Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dayakisni, Sri Salis. 2008. Psikologi Lintas Budaya. UPT. Penerbitan UMM; Malang.
- DeVito, Joseph A. 2004. *Interpersonal Communication, 10th ed*, Longman Inc; New Mexico.
- DeVito, Joseph A. 2007. *Interpersonal Communication, 11th ed*, Longman Inc; New York.

- Marsam, Azdi P. 2010. 'Cara Berkomunikasi Remaja Perempuan Etnis Arab dengan Pacar', Skripsi. Universitas Airlangga.
- Sutinah. 2005. 'Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Pada Saat Pemilihan Jodoh di Kalangan Etnis Arab – Surabaya: Studi Kasus di Ampel, Kecamatan Semampir Surabaya', Tesis. Universitas Airlangga.
- Joko, Tri. 2011. 'Multikulturalisme dan Kesukubangsaan – Integrasi Antar Etnis', <http://trijokoantro-fisip.web.unair.ac.id>.
- Shihab, Alwi. 2009. 'Hadramaut dan Para Kapiten Arab', <http://www.republika-online.com>.